

**WACANA MANGGALA SEGARA TANPA TEPI DALAM
KARYA TEATER INOVATIF**

oleh
I Gusti Made Darma Putra
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: dalangcilik@gmail.com

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk berpikir yang mempunyai akal dan budi, seharusnya mendasari tindakannya atas tafsir objektif dan konsepsi serta nilai dalam setiap patah kata bertuah (*wacana manggala*) sebagai bentuk kearifan lokal (lokal genius) yang terdapat pada karya sastra. Teater Inovatif dengan judul Darma Luas merupakan implementasi ajaran filsafat dari idiom kearifan lokal dengan penggalian ilmu atas melalui hasrat berkesenian yang tiada henti. Puncaknya ialah *segara tanpa tepi* (lautan tanpa ujung) sebagai temuan ide utama terciptanya karya seni.

Teori Kreativitas, dan Teori Hermeneutik sebagai pisau bedah dalam menjawab proses penciptaan, serta nilai dan makna diformulasikan dengan metode penciptaan Dalang Anumana sebagai wahana dalam proses penciptaan untuk menemukan wujud, serta nilai dan makna sebagai aspek fundamental dari ide *segara tanpa tepi* melalui prosesnya digarap dengan tahapan: *ngawit; ngepah; pangastawa; ngripta; ngebah*.

Kata Kunci: Teater, Inovatif, Spiritualitas, *Segara Tanpa Tepi*

PENDAHULUAN

Manusia dikenal memiliki tiga potensi dasar berupa tenaga (*bayu*), suara/bahasa (*Sabda*), dan kemampuan berpikir (*idep*) sehingga manusia disebut makhluk yang sempurna. Dalam *Sarasamuscaya*. 6. dikatakan :

“Paramarthanya, Pengpengen Ta Pwa Katemwanikang Si Dadi Wwang, Durlabha Wi Ya Ta Saksat Handaning Mara Ring Swarga Ika, Sanimittaning Tan Tiba Mwah Ta Pwa Damelakena (Kadjeng, 1997:10).”

Terjemahan :

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma sebagai manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga; segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan.

Namun fenomena yang terjadi saat ini di mana masyarakat seperti hanyut dalam globalisme universal yang menuntut manusia untuk terus-menerus meningkatkan taraf hidup didasarkan atas mentalitas berpikir maju baik individu

maupun secara kolektif masyarakat majemuk saat ini. Penerimaan konsep ini tanpa batas ruang dan waktu, bahkan setiap bangsa, setiap masyarakat, setiap manusia, modern atau tradisional, setiap orang di desa atau di kota, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, akan dilanda penerapan konsep ini. Demikian juga masyarakat dan orang Bali (Putra, 1998:1). Penerapan konsep tersebut mengakibatkan manusia masa kini selalu berfikir instan untuk mendapatkan sesuatu dengan tidak menghiraukan Batasan-Batasan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Karya sastra memiliki berbagai fungsi, dan salah satunya berfungsi sosial. Pada mulanya sastra diciptakan oleh seseorang (pribadi), dan kelak berfungsi bagi kehidupan sosial manusia (Artika, 2016:1). Jika melihat filosofi kehidupan pada istilah-istilah atau idiom dalam karya sastra, maka akan menemukan istilah kearifan lokal Bali yang sederhana, namun memiliki makna bagi kehidupan.

Seorang seniman hendaknya memahami tentang keberadaan karya-karya sastra dan peka terhadap permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya baik dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan. Melihat fenomena yang terjadi saat ini memberikan rangsangan tumbuhnya ide dan gagasan penulis untuk menciptakan sebuah karya seni yang bersumber pada sebuah idiom dalam sastra tradisional Bali yaitu *segara tanpa tepi* yang merupakan istilah dalam kearifan lokal tradisi Bali yang memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu tidak terbatas.

Segara tanpa tepi merupakan sebuah idiom kearifan lokal yang memiliki kebenaran mutlak, *Segara* berarti samudra atau laut yang meliputi sebagian besar permukaan bumi dan *tanpa tepi* berarti tidak berujung. *Segara* atau laut merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena memiliki sumber daya alam dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Widnya (2007:13) menyebutkan bahwa tubuh manusia rata-rata terdiri dari 70% air, selain itu pula alam semesta atau makrokosmos dibentuk dari 70% air. Maka, laut sebagai sumber air merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup manusia. Berdasarkan telaah wawasan semesta makro dan mikrokosmos tersebut, penulis meyakini idiom *segara tanpa tepi* mengandung nilai-nilai, makna dan filosofi yang bermanfaat bagi kehidupan, serta semestinya digali dan direpresentasikan sebagai sebuah hakikat tanpa batas yang dianalogikan ke dalam perspektif visual ujung samudra yang tidak bertepi.

Melihat fenomena di atas, memberikan rangsangan terhadap penulis untuk memadukan permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan bidang ilmu penulis sehingga mampu menjadi melahirkan sebuah gagasan baru bersumber pada idiom kearifan lokal Bali yaitu *segara tanpa tepi* dengan makna dan filosofi yang sangat dalam. Terinspirasi dari ide yang tertanam dalam perspektif teks-kontekstual terhadap *segara tanpa tepi*, muncullah sebuah gagasan penciptaan karya seni menggunakan teater sebagai media ungkap yang di dalamnya menyajikan konten dan pemetaan dari konsep berpikir serta gagasan dari eksplorasi penulis mengenai filsafat pengetahuan *segara tanpa tepi*.

METODE PENCIPTAAN

Penulis melalui riset yang mengadopsi integrasi pradigma seni transkultural, menemukan sebuah formulasi konsep metode penciptaan karya seni yang dikemukakan dengan istilah *alih*, *olah*, *elah* sebagai prinsip dasar metode penciptaan karya seni. *Alih* merupakan momentum seniman mencari, menggali, menemukan ide dan gagasan atas segala fenomena yang dikehendaknya secara acak dan simpan di dalam memory otaknya. *Olah* ialah fase seniman mulai mengorganisir alam fikir (menafisik) dan kebendaan (fisik). *Elah* merupakan fase di mana seniman mulai terbiasa menghadapi, menggunakan, dan atau berlaku garap seni yang sebelumnya telah ia coba formulasi hingga realisasikan.

Konsep diatas terformulasi menjadi sebuah prinsip dalam metode penciptaan seni Dalang Anumana. Kata *anumana* merupakan satu dari tiga jalan dalam pemahaman konsep keyakinan Agama Hindu (*Tri Premana*) yang mempunyai arti “cara atau jalan untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu benda atau kejadian-kejadian berdasarkan perhitungan” (Simpen, 1982 : 65). Metode Penciptaan Seni Dalang Anumana yaitu cara atau langkah-langkah untuk menciptakan suatu karya seni pedalangan berdasarkan perhitungan yang tepat. Metode ini dibuat berdasarkan pengalaman estetis penulis serta beberapa dalang yang memiliki kesamaan dalam proses penciptaan suatu karya seni.

Melalui sebuah kerangka kerja inilah mendorong penemuan-penemuan konsep yang berkaitan dengan proses olah seni dan kebebasan dalam pencarian ide-ide (Darma, 2018:27). Adapun pola tahapan atau proses diawali dari *ngawit* (memulai), *ngepah* (konsepsi), *ngastawa* (spiritualitas), *ngripta* (menciptakan) dan *ngebah* (mempertunjukkan)

PEMBAHASAN

Eksistensi kutipan *Segara Tanpa Tepi* melalui penggambaran *pewayangannya* menginspirasi penulis untuk mengimajinasikan kedalam bentuk karya seni. Tedjoworo dalam buku *Imaji Dan Imajinasi* mengatakan bahwa, daya imajinasi merupakan motor penggerak dalam mewujudkan kreativitas untuk mewujudkan sebuah karya seni. Imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (penginderaan) (Tedjoworo 2001:21). Imajinasi dalam pemahamannya mengandaikan pula adanya citra atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya, maka dari itu proses mengimajinasikan itu selalu merupakan proses membentuk gambaran tertentu yang terjadi secara mental. Tidak terkecuali pengkaryaan karya seni teater yang dimulai dari adanya dorongan imajinasi untuk menciptakan sebuah karya.

Teater inovatif dengan judul *Darma Luas* merupakan sebuah penciptaan karya seni teater dengan bangun bentuk teater yang di dalamnya mengandung kebaruan dan penggalian terhadap unsur-unsur kearifan lokal Bali yaitu idiom *segara tanpa tepi* sebagai sumber utama serta menjadikannya pemantik kisah baru, sehingga teater ini tidak menggunakan cerita bersifat baku. Adapun ide utama tersusun atas struktur dan terbagi atas beberapa bagian aspek bangun teater yang

dikolaborasikan secara adaptif, sehingga muncul sebagai sebuah karya seni inovatif yang dapat dikonsumsi oleh publik.

Struktur alur yang dipilih dari naskah yang digarap merupakan alur maju mundur dan putus-putus sehingga membawa audiens kedalam laku imajinatif. Tentunya model penggarapan naskah ini di adaptasi dengan gaya pementasan teater baru yang memadukan berbagai teknik garap lakon dengan tujuan menemukan teknik baru. Alur maju mundur dan putus-putus juga digarap penulis untuk membangun *intresting-courious* (ketertarikan dan keingintahuan). Salah satu contoh adegan seperti Darma yang tiba-tiba berada di dimensi lain dan mendapati dirinya tengah berada di dalam situasi peperangan menjadi pengejawantahan model alur ini.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap luhur, baik dan semua yang memiliki konotasi positif. Nilai berfungsi sebagai pedoman menata tingkah laku kehidupan bermasyarakat dan dalam menciptakan suatu karya seni (Koentjaraningrat, 1980:38). Nilai yang terkandung dalam *Segara Tanpa Tepi* yang diperoleh penulis dari sejumlah literatur dan wawancara selanjutnya akan diformulasikan dan visualisasikan kedalam karya ini. Namun penulis tidak memungkiri bahwa nilai tersebut dapat berkembang karena penafsiran *Segara Tanpa Tepi* tidak terbatas.

Segara Tanpa Tepi memiliki nilai yang penting bagi kehidupan yaitu membatasi hati dan pikiran. seperti tertuang pada Gegurtitan Sucita Subudi yang menyatakan bahwa "*adnyana ne jimbar luwir segara wera*" yang berarti "pikiran itu luas seperti samudra tidak bertepi". Jika pikiran tersebut terus diikuti, maka manusia akan hanyut terbawa arus. hal tersebut menyebabkan manusia perlu membuat batas dari hati dan pikiran tersebut dengan melihat kemampuan yang kita miliki.

Filosofi diatas terdapat pada adegan Darma yang tidak mampu membatasi pikiran sehingga membawanya kedalam dimensi imaji yang akan memberikan gambaran betapa pentingnya batasan dalam diri.

Dalam kesederhanaan kiasan ini memiliki nilai yang sangat mendalam, salah satunya yaitu tentang pencarian jati diri seperti yang tersirat pada *Gegurtitan Kawiswara* yaitu "*Ring raga reko mungguh*" yang berarti "Didalam dirimu semua itu berada". maka untuk mencari jati diri tidak perlu mencarinya jauh keluar, cukup *nyeliksik Sangkat paran* atau mencari tempat yang dikatakan sempurna berada di dalam diri yaitu hati nurani (*Padma Hredaya*).

Filosofi diatas terdapat dalam manggala *nyeliksik sangkan paran*, ketika Darma mencari kebenaran atas dirinya kedalam diri sehingga darma tidak menemukan dirinya tetapi mengetahui jauh tentang dirinya sendiri.

Samudra atau *Segara* juga menjadi simbol sempurna untuk seorang yang telah melampaui dualitas duniawi. Bagaikan air dari semua aliran sungai, mengalir dan menjadi satu di Samudra. Bukan hanya segala yang indah namun segala yang kotor hingga menyeramkan sekali pun diwadahi oleh samudra yang tidak memilah dan memilah lagi.

Dalam buku *Kanda Pat Sari* yang ditulis oleh I Ny. Gd. Bandesa K. Tonjaya, *Segara Tanpa Tepi* memiliki makna yaitu pengetahuan tidak ada batas dan habisnya jika kita mempelajarinya. Secara logika, ilmu pengetahuan memang terus mengalir

bagaikan air sungai yang menuju lautan lepas walaupun mengalir menuju di Samudra namun air tersebut tidak akan pernah berakhir

Segara Tanpa Tepi dapat dikaitkan dengan pemahaman mengenai keberadaan Tuhan secara *niskala*, sebagai suatu yang tiada namun sesungguhnya ada, dapat dikatakan demikian karena manusia tidak dapat menemukan ujung dari tepi *Segara* atau lautan jika dilihat dari satu sisi, namun sejatinya tepi tersebut nyata adanya. Dalam bukunya yang berjudul *Kearifan Bali, Berbicara Melalui Tindakan* menyebutkan bahwa *Segara Tanpa Tepi* dianalogikan dalam mencari kekuatan kanda pat yaitu sama dengan mencari sesuatu yang tidak berwujud, namun terdapat satu kepastian jika ilmu ini dikuasai maka akan sampai pada kekuatan batin menuju kelepasan (Suwantara, 2014:103).

Formulasi terhadap penggalan serta penjelajahan mengenai idiom *segara tanpa tepi* mengantarkan penulis ke dalam sebuah prinsip bahwa *segara tanpa tepi* merupakan sebuah idiom yang banyak menyimpan nilai-nilai dan filosofi yang diperlukan saat ini sebagai pedoman kehidupan. *Segara tanpa tepi* bukan hanya berbicara tentang sesuatu “tanpa batas” namun lebih ke dalam sebuah pemahaman tentang menjangkau batasan. Hal tersebut dituangkan ke dalam sebuah kisah fiksi yang dipadukan dengan pengalaman dan perjalanan hidup penulis yang diberi judul *Darma Luas* yaitu sebuah kisah seorang anak bernama Darma yang melakukan perjalanan untuk menemukan jati diri.

PENUTUP

Simpulan

Teater Inovatif dengan judul *Darma Luas* merupakan sebuah karya seni yang merespon fenomena tentang ‘batasan’ dalam diri masyarakat masa kini yang dikaitkan dengan sebuah tradisi lisan yaitu *segara tanpa tepi* yang mampu menjadi pedoman kehidupan masa kini dan untuk membentuk perilaku manusianya (spiritualisasi jiwa). Idiom kearifan lokal Bali yang diimplementasikan ke dalam karya seni teater ini diharapkan mampu menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat. Kisah *Darma Luas* sebagai temuan dalam penjelajahan *segara tanpa tepi* diformulasi dari berbagai literatur dan pernyataan yang terkumpul menjadi nilai-nilai mampu menjadi pedoman bagi kehidupan.

Saran-saran

Penggalan terhadap istilah-istilah atau idiom kearifan lokal Bali perlu dibangkitkan mengingat nilai-nilai filosofi dan maknawi yang terkandung didalamnya, maka bagi para pencipta seni agar lebih mengedepankan hasil karya/penelitian yang berbasis *research* (penelitian). selain sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keilmuannya, hal ini juga dapat menjadi bukti konkret terhadap hasil dan usaha para kaum muda yang ikut serta membangun peradaban Indonesia yang maju dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta : Dkj.
Amir, Hasim. 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

- Artika, I Wayan. 2016. *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Brandon, James R. 1967. *Theater In Southeast Asia*. London : oxford university press.
- Buda, Jro Mangku Made. 2011. *Kanda Sanga Tanpa Sastra, Panugrahan Dalem Nusa*. Surabaya : Paramita.
- Darma Putra, I Gusti Made. 2018. *Wayang Ental 3 Dimensi*. (Tesis) . Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Ford Foundation.
- Hardiman, F Budi. 2015. *Seni Memahami, Hermeneutic Dari Schleiermacher Sampai Derida*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Harianto, S. 1988. *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah Dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Anem Kosong Anem.
- Haryanto, S. 1992. *Bayang-Bayang Adiluhung*. Semarang : Dahara Prize.
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni Dalam Dimensi Ruang Dan Waktu*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas, Sejarah, Teori dan Perkembangan*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Jlantik, Ida Ketut. 1982. *Geguritan Sucita Subudi*. Tabanan : CV Kayumas Agung.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moloeng, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Sejarah Ide-Ide*. Yogyakarta : Kanisius.
- Putra, IB Wyasa. 1998. *Bali Dalam Perspektif Global*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- Riantiarno, N. 2011. *KITAB TEATER Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta : Gramedia Widiasarama Indonesia.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta : Ombak